

**LEKSIKON FLORA dan FAUNA dalam TUTURAN KADA
TOMINAA pada ACARA MA'BUA' SUKU TORAJA :
ANALISIS EKOLINGUISTIK**

*The Lexicon of Flora and Fauna in 'Kada Tominaa' Speech in
'Ma'buu' Event of Torajanese Ethnic Group:
an Ecolinguistic Analysis*

JUNITA SAMPE



**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**LEKSIKON FLORA dan FAUNA dalam KADA TOMINAA pada ACARA
MA'BUA' SUKU TORAJA: ANALISIS EKOLINGUISTIK**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

JUNITA SAMPE

NIM F012202009

Kepada

PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

TESIS

**LEKSIKON FLORA DAN FAUNA DALAM TUTURAN KADA TOMINAA
PADA ACARA MA'BUA' SUKU TORAJA: ANALISIS EKOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

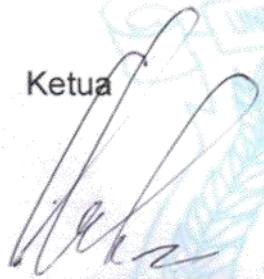
JUNITA SAMPE

Nomor Pokok: F012202009

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 26 Agustus 2022
dan dinyatakan memenuhi syarat

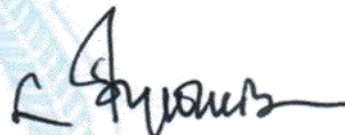
Menyetujui,

Ketua



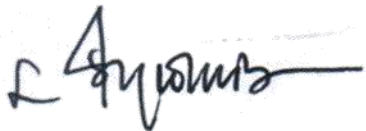
Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.
NIP 195412311981031041

Sekretaris



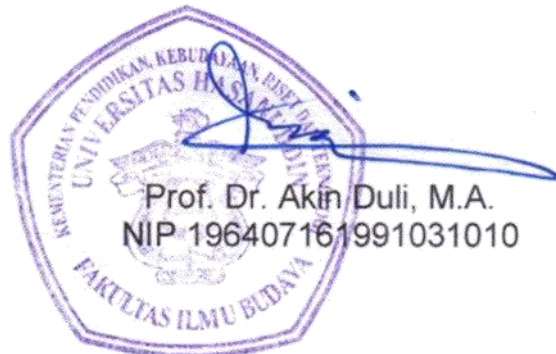
Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Leksikon Flora dan Fauna dalam Tuturan *Kada Tominaa* pada Acara *Ma'buu'* Suku Toraja: Analisis Ekolinguistik” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, SU., selaku pembimbing utama dan Dr. Ery Iswary, M.Hum., selaku pembimbing pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini akan dipublikasikan di Jurnal Gema Wilodra volume 13 nomor 2 Oktober 2022 sebagai artikel dengan judul “Dimensi Praksis Sosial Leksikon Flora dalam *Kada Tominaa* pada Acara *Ma'buu'* Suku Toraja: Analisis Ekolinguistik”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

bMakassar, 26 Agustus 2022

Junita Sampe

NIM:F012202009

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur patut penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini banyak menemui kesulitan. Namun, berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, utamanya dari pembimbing I dan pembimbing II, kesulitan-kesulitan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sepantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. selaku pembimbing I. Beliau tiada henti memberikan bimbingan, semangat, motivasi, dan ide demi kesempurnaan tesis ini. Beliau selalu menyediakan waktu dan memberi kemudahan selama proses bimbingan berlangsung. Terima kasih banyak atas ilmu dan semua bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Tuhan memberikan kesehatan, rezeki dan umur yang panjang kepada beliau dan segenap rumpun keluarga serta tetap diberikan kekuatan dalam mengemban tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada beliau.
2. Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik. Beliau dengan sabar memberi bimbingan, motivasi dan ide selama penyusunan tesis ini. Terima kasih atas setiap saran, nasehat, kesabaran selama membimbing penulis. Beliau bukan hanya sebagai dosen pembimbing tetapi juga dapat menjadi sahabat bagi mahasiswanya. Beliau dapat menjadi teman curhat dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi penulis. Terima kasih atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis selama proses bimbingan berlangsung. Semoga Tuhan memberikan kesehatan, rezeki, umur panjang kepada beliau dan segenap rumpun keluarga untuk mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada beliau.
3. Bapak Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum., Ibu Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., dan Bapak Dr. Andi Faisal, M.Hum., selaku komisi penguji. Penulis sangat berterima kasih atas saran dan kritik yang bersifat konstruktif dalam penyelesaian tesis ini.

4. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
5. Bapak Prof.Dr.Ir. Jamaluddin Jompa, M.Si., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya. Terima kasih atas segala fasilitas dan pelayanan administrasi yang memudahkan para mahasiswa.
6. kedua orang tua yang tidak lelah mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada suami yang mendukung penulis baik dari segi moril dan materi dan terkhusus untuk anak terkasih Libby yang sudah menjadi motivasi hidup, penyemangat dan pelipur lara. Terima kasih juga kepada adik-adikku yang tidak henti memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan studi ini.
7. rekan-rekan Program Pendidikan Magister Ilmu Linguistik, Kak Rea, Fathul, Ilma, Rahmat, Pak Mujahid, Helmi, Fatyan, Eby dan seluruh mahasiswa magister linguistik tanpa terkecuali. Mereka adalah teman seperjuangan yang selalu meramaikan group WA untuk berdiskusi, saling mendukung dan menyemangati satu sama lain.
8. Bapak Mullar, Kak Satria, Kak Sadly dan Daeng Nai'. Penulis mengucapkan banyak terima kasih telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi dan hal lain yang berhubungan dengan akademik, selama menempuh pendidikan di Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tesis pada kesempatan yang lain. Semoga tesis ini memberikan manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Makassar, 2022

Junita Sampe

ABSTRAK

JUNITA SAMPE. *Leksikon Flora dan Fauna dalam Tuturan Kada Tominaa pada Acara Ma'bu'a' Suku Toraja: Analisis Ekolinguistik* (dibimbing oleh Tadjuddin Maknun dan Ery Iswary).

Penelitian mengenai *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* suku Toraja dengan menggunakan analisis ekolinguistik belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud dan makna filosofi leksikon flora dan fauna dalam *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* berdasarkan dimensi praksis sosial. Jenis penelitian ialah deskriptif kualitatif, menggunakan analisis ekolinguistik dengan teori ekolinguistik dialektikal. Data berupa tuturan *kada Tominaa* yang diperoleh dari hasil wawancara dan sumber lain yang relevan. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak melalui teknik wawancara, rekam, dan catat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui teknik transkripsi, terjemahan, klasifikasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) wujud leksikon flora dan fauna dalam *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* terdiri atas leksikon flora meliputi: *sendana* 'cendana', *tabang* 'bunga andong', *pusuk* 'pucuk enau', *pasakke* 'bunga kana', *belo bubun* 'bunga puring', *ue* 'rotan', *bambalu* 'liana', *balaan* 'liana', *pulu* 'kombong' 'nasi ketan putih', *barra* 'riri' 'beras kuning', dan *punti bulaan* 'pisang emas'. Leksikon fauna meliputi: *tedong* 'kerbau', *bai* 'babi', *bai ballang rande* 'babi', *bai toding* 'babi', *pudu* 'babi hitam', *manuk* 'ayam', *sella* 'ayam jantan', *rame* 'ayam betina', dan *rame tasak* 'ayam betina'; (2) leksikon flora dan fauna mengandung makna filosofi berdasarkan dimensi praksis sosial; dimensi ideologis mengenai konsep dan pemahaman suku Toraja terhadap leksikon flora dan fauna; dimensi sosiologis menggambarkan hubungan suku Toraja dengan alam yang bukan hanya sebagai hubungan fungsional, melainkan juga hubungan persaudaraan; dimensi biologis menyangkut ciri-ciri fisik tertentu dari leksikon flora dan fauna. Dengan demikian, leksikon flora dan fauna dalam tuturan *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* mengandung makna filosofi berdasarkan dimensi praksis sosial.

Kata kunci: ekolinguistik, leksikon, *kada Tominaa*, *Ma'bu'a'*, Toraja



ABSTRACT

JUNITA SAMPE. *The Lexicon of Flora and Fauna in 'Kada Tominaa' Speech in 'Ma'bu'a' Event of Torajanese Ethnic Group: an Ecolinguistic Analysis* (supervised by Tadjuddin Maknun and Ery Iswary).

The research concerning 'kada Tominaa' in 'Ma'bu'a' event on Torajanese ethnic group using the ecolinguistic analysis has not been carried out. The research aims at describing the lexical forms and philosophical meanings of the flora and fauna lexicons in 'kada Tominaa' of 'Ma'bu'a' event' based on the dimensions of social praxis. This was the qualitative descriptive research of the ecolinguistic analysis with the dialectical ecolinguistic theory. Data in the form of 'kada Tominaa' speech were obtained from the interview result and other relevant sources. The data were collected using the scrutinised method through the interview, recording, and note-taking techniques. The data were analysed using the qualitative descriptive method through the data transcription, translation, classification, analysis techniques. The research result indicates that: (1) the flora and fauna lexical forms in 'kada Tominaa' in 'Ma'bu'a' event comprise the flora lexicons including: *sendana* 'sandalwood', *tabang* 'cordyline fruticosa', *pusuk* 'young palm leaf', *pasakke kana' belo bubun* 'croton', *ue* 'rattan', *bambalu* 'liana', *balaan* 'liana', *pulu' kombong* 'white glutinous rice', *barra' riri* 'yellow rice' and *punti bulaan* 'golden banana'. The fauna lexicon includes: *tedong* 'buffalo', *bai* 'pig', *bai ballang rande* 'pig', *bai toding* 'pig', *pudu* 'black pig', *manuk* 'chicken', *sella* 'rooster', *rame* 'hen', and *rame tasak* 'hen'; (2) The flora and fauna lexicons contain the philosophical meanings based on the three dimensions of the social praxis. The ideological dimension concerns with the concept and understanding of Torajanese ethnic group towards the flora and fauna lexicons; the sociological dimension describes the relationship between the Torajanese ethnic group and nature which is not only a functional relationship but also a brotherly relationship. The biological dimension concerns with the certain physical characteristics of the flora and fauna lexicons. So, there are flora and fauna lexicons in 'kada Tominaa' speech in 'Ma'bu'a' event and they contain the meanings of the philosophy based on the dimensions of the social praxis.

Key words: ecolinguistics, lexicon, 'kada Tominaa', 'Ma'bu'a', Toraja



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTARTABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.4.1. Manfaat teoritis	11
1.4.2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
2.2. Landasan Teori.....	16
2.2.1. Ekolinguistik.....	17
2.2.2. Bahasa dan ekologi.....	21
2.2.3. <i>Tominaa</i> dan <i>kada Tominaa</i>	23
2.2.4. Leksikon.....	26
2.2.5. Filosofi dan dimensi praksis sosial dalam bingkai <i>Aluk Todolo</i>	28
2.2.6. Flora dan fauna.....	31
2.2.7. Teori ekolinguistik dialektikal.....	34
2.3. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
3.2. Lokasi Penelitian	44
3.3. Sumber Data.....	46
3.4. Metode dan teknik pengumpulan data	46
3.4.1. Teknik wawancara	47
3.4.2. Teknik catat	47
3.4.3. Teknik rekam	47

3.5. Metode dan Teknik Analisis Data.....	48
3.5.1. Transkripsi	48
3.5.2. Terjemahan.....	49
3.5.3. Klasifikasi data.....	49
3.5.4. Analisis data	50
3.6. Kesimpulan	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. Hasil	52
4.1.1. Wujud leksikon flora dan fauna dalam <i>kada Tominaa</i> pada acara	53
<i>Ma'bu'a'</i>	53
1. Leksikon flora.....	54
a. <i>Sendana</i> 'cendana'	54
b. <i>Tabang</i> 'bunga andong'	55
c. <i>Pusuk</i> 'pucuk enau'	56
d. <i>Pasakke</i> 'bunga kana'	57
e. <i>Belo bubun</i> 'bunga puring'	58
f. <i>Ue</i> 'rotan'.....	58
g. <i>Bambalu</i> dan <i>balaan</i> 'liana'	59
h. <i>Punti bulaan</i> 'pisang emas'	60
i. <i>Pulu</i> 'kombong' 'nasi pulut' dan <i>barra</i> 'riri' 'beras kuning'	60
2. Leksikon fauna.....	61
a. <i>Tedong</i> 'kerbau'	62
b. <i>Bai</i> 'babi', <i>bai ballang rande</i> 'babi', <i>bai toding</i> 'babi' dan <i>bai pudu</i> 'babi hitam'	63
c. <i>Manuk</i> 'ayam', <i>sella</i> 'ayam jantan', <i>rame</i> 'ayam betina' dan <i>rame tasak</i> 'ayam betina'	64
4.1.2. Makna filosofi leksikon flora dan fauna dalam <i>kada Tominaa</i> pada acara <i>Ma'bu'a'</i> berdasarkan dimensi praksis sosial.....	65
1. Leksikon flora.....	67
2. Leksikon fauna.....	89
BAB V PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Table 1	Leksikon flora dalam <i>kada Tominaa</i> pada acara <i>Ma'bu'a'</i>	54
Table 2	Leksikon fauna dalam <i>kada Tominaa</i> pada acara <i>Ma'bu'a'</i>	62
Table 3	Makna leksikon <i>sendana</i>	68
Table 4	Makna leksikon <i>tabang</i>	72
Table 5	Makna leksikon <i>pusuk</i>	74
Table 6	Makna leksikon <i>passakke</i>	78
Table 7	Makna leksikon <i>belo bubun</i>	80
Table 8	Makna leksikon <i>ue, bambalu</i> dan <i>balaan</i>	82
Table 9	Makna leksikon <i>punti bulaan</i>	84
Table 10	Makna leksikon <i>pulu' kombong</i>	87
Table 11	Makna leksikon <i>tedong</i>	91
Table 12	Makna leksikon <i>bai</i>	94
Table 13	Makna leksikon <i>manuk</i>	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Matriks Semantik.....	37
Gambar 2 Model Dialog Bang and Door.....	39
Gambar 3 Bagan kerangka pikir.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etnik Toraja adalah salah satu etnik yang mendiami daerah pegunungan di Provinsi Sulawesi Selatan, yakni di kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Toraja Utara. Etnik Toraja juga tersebar di berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Mereka dapat ditemui pada berbagai level sosial seperti kebanyakan etnik lainnya, namun ketika kembali ke tanah kelahiran, mereka akan kembali menjadi etnik Toraja seutuhnya yakni menjalankan warisan budaya nenek moyang.

Etnik Toraja terkenal dengan kebudayaannya yang masih terpelihara hingga saat ini. Ritual suku Toraja yang fenomenal ialah *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Tangdilintin (1981:82-83) dan Sarira (1996:110) menjelaskan bahwa *Rambu Tuka'* berasal dari kata *Rambu* (asap) dan *Tuka'* (ke atas). Ritus ini disebut juga *Aluk Rampe Matallo*, yang berasal dari kata *Aluk* (ritus), *Rampe* (sisi), *Matallo* (matahari terbit/timur). Ritus ini berkenaan dengan keselamatan dan kehidupan, misalnya syukuran rumah yakni *Mangrara Banua*, *Ma'bu'a'* dan *Merok*. Disebut sebagai *Aluk Rampe Matallo'* karena dilaksanakan di sebelah timur *Tongkonan* (rumah) pada saat matahari terbit.

Lebih lanjut, menurut Tangdilintin dan Sarira, *Rambu Solo'* berasal dari kata *Rambu* (asap) dan *Solo'* (ke bawah) dan disebut juga *Aluk Rampe Matampu'* yang berasal dari kata *Aluk* (ritus), *Rampe* (sisi) dan *Matampu'* (matahari terbenam/barat). Ritus ini berkenaan dengan upacara kematian. Disebut sebagai *Aluk Rampe Matampu'* karena dilaksanakan di sebelah barat *Tongkonan* saat matahari terbenam. Tangdilintin menyimpulkan bahwa kedua

ritual ini merupakan ritual *simuane tallang silau' eran* atau ritual yang berpasangan atau berlawanan dan memiliki tingkatan dalam pelaksanaannya.

Salah satu ritus *Rambu Tuka'* yang menarik untuk dikaji lebih dalam ialah acara *Ma'bu'a'*. *Ma'bu'a'* ialah ritus tertinggi dalam tingkatan ritual *Rambu Tuka'*. Acara ini dilaksanakan untuk mengucapkan syukur, memohon berkat, menyucikan diri serta memohon pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan manusia kepada Puang Matua dan para dewa. *Ma'bu'a'* menjadi salah satu upaya manusia Toraja untuk membangun relasi spiritual dengan Sang Pencipta.

Pewarisan acara *Ma'bu'a'* berdasarkan pada mitos yang diyakini suku Toraja bahwa *Aluk Bua'* ditetapkan dan dibawa dari langit oleh manusia pertama yang turun ke bumi yang disebut *Pong Mulatau*. Manusia pertama ini kemudian menikahi Sanda Bilik yang berasal dari laut dan menetap di Rura, sebuah daerah yang saat ini masuk ke wilayah Enrekang. Keturunan pertama dari *Pong Mulatau* dan *Sanda Bilik* yang bernama Londong di Rura melanggar aturan *Aluk Bua'*. Londong di Rura mengadakan perkawinan sedarah antar kedua anaknya, perempuan dan laki-laki. Hal tersebut membuat Puang Matua murka dan mereka pun mendapatkan hukuman dengan cara ditenggelamkan (Panginan:2000).

Sejak saat itu, untuk menyucikan diri dan memohon keselamatan serta kemakmuran kepada Puang Matua, anak kedua dari Londong di Rura mewariskan *Aluk Bua'* kepada keturunannya, melalui tiga jalur ke sebelah utara daerah Rura. Jalur yang pertama atau jalur barat harus mengurbankan sepasang kerbau apabila melaksanakan acara *Ma'bu'a'*, jalur yang kedua atau jalur tengah mengurbankan 12 ekor kerbau dan jalur yang ketiga atau jalur timur harus mengurbankan 24 ekor kerbau. Selain kerbau, ratusan babi dan ayam pun dikurbankan. Dengan adanya persyaratan tersebut, jalur tengah dan timur jarang melaksanakan acara *Ma'bu'a'*, namun isi litani atau *kada Tominaa* tetap hidup,

dijadikan sebagai warisan mitos historis dan pandangan hidup suku Toraja (Panginan: 2000).

Dalam pelaksanaan adat-istiadatnya, termasuk acara *Ma'bu'a'*, tentu suku Toraja menggunakan bahasa sebagai sarana kebudayaan. Sesungguhnya, bahasa memiliki fungsi yang sangat vital bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa menjadi pondasi fundamental yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya, utamanya dengan sesama manusia dan bahkan sebagai sarana spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta. Hubungan tersebut kemudian melahirkan interaksi dan interaksi menjadi sarana bagi manusia untuk mengekspresikan bahasanya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Mardikantoro (2016:48) mengatakan bahwa bahasa menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan manusia karena bahasa mempunyai aspek majemuk terutama meliputi aspek biologis, psikologis, sosial, dan kultural. Bahasa Toraja sebagai bahasa daerah suku Toraja berperan penting dalam praktik kebudayaan suku Toraja itu sendiri. Dalam tatanan adat suku Toraja, bahasa dan budaya berjalan beriringan, artinya dalam setiap ritual adat, masyarakat Toraja menggunakan bahasa daerahnya sebagai sarana komunikasi.

Menurut Sande, et al (1997:3), bahasa Toraja mengenal dua tingkatan. Tingkatan yang pertama ialah bahasa halus atau bahasa Toraja tinggi, yakni bahasa yang digunakan pada saat-saat tertentu, dalam upacara-upacara adat dan keagamaan yang bersifat sakral. Tingkatan yang kedua ialah bahasa biasa, yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahasa pergaulan, baik antarteman di kantor, di pasar atau di tempat-tempat bekerja maupun antar orang-orang yang sama kedudukannya atau status sosialnya.

Bahasa Toraja tingkat tinggi disebut juga *kada Tominaa* berbeda dengan bahasa Toraja sehari-hari, baik dari segi gaya bahasa, susunan kata maupun segi diksi. *Kada Tominaa* atau bahasa ritual memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga bahasa ini hanya dimengerti oleh *Tominaa* dan orang-orang tertentu. Dalam penyampaiannya pun tidak boleh menyalahi ritual yang sedang berlangsung. Pengetahuan dan keterampilan dibutuhkan untuk menyampaikan dan memaknai setiap maksud yang terkandung dalam *kada Tominaa* karena *kada Tominaa* lebih puitis dan mengandung banyak metafora. Bdk Poedjosoedarmo (2001:160) menyatakan bahwa pemanfaatan metafora dapat membangun makna tertentu, yang menjadikan tuturan ritual berkharisma dan bertuah.

Kada Tominaa pada acara *Ma'bu'a'* dapat dikatakan menempati posisi yang sangat sentral untuk membangun relasi antara manusia dengan alam, baik dengan tumbuhan, hewan dan seluruh isi alam semesta. Lebih daripada itu, *kada Tominaa* menghubungkan manusia dengan dunia atas atau dunia para dewa. *Kada Tominaa* pada ranah tertentu diyakini memiliki kekuatan magis untuk membangun komunikasi dengan para dewa. *Kada Tominaa* sebagai bagian dari tradisi lisan suku Toraja mengandung ideologi, konsep, cita-cita suku Toraja sebagai masyarakat yang ekologis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sandarupa (2015:86) yang menyimpulkan bahwa tema dalam tradisi lisan suku Toraja yang paling mencolok ialah cita-cita suku Toraja untuk mencapai kehidupan ekologis yang harmonis.

Kehidupan ekologis yang harmonis berkenaan dengan relasi harmonis yang dibangun manusia dengan Sang Pencipta, tumbuhan, hewan dan semua unsur alam yang lain. Dengan demikian, terjalin relasi yang saling membutuhkan dan saling melengkapi satu dengan yang lain. Manusia sebagai makhluk yang

melaksanakan ritual adat membutuhkan simbol tumbuhan, hewan dan unsur alam yang lain sebagai sarana ritual.

Simbol ekologi yang paling mencolok dalam praktek kebudayaan suku Toraja ialah simbol flora dan fauna. Simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri bagi manusia Toraja. Simbol yang digunakan dalam setiap ritual adat menjadi leksikon yang terdapat dalam *kada Tominaa*, karena sesungguhnya setiap simbol diekspresikan melalui *kada Tominaa*. Bagi suku Toraja, entitas flora dan fauna bukan hanya dianggap sebagai hasil kekayaan alam semata, namun mengandung filosofi yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Penggambaran mengenai leksikon flora dan fauna dalam *kada Tominaa* dapat dilihat pada data awal berikut ini:

kurre sumanga'na te sendana toding
kurre sumanga'-na te sendana toding
 puji syukur-nya ini cendana mulia
 puji syukur atas pohon cendana
pole parayanna te tallu basongna
pole parayan-na te tallu basong-na
 kembali syukur-nya ini tiga tambatan-nya
 puji syukur juga atas tiga pengikat
 'ungkapan syukur atas kebangsawanan dan ikatan
 persatuan'

Pada teks diatas terdapat simbol yang digunakan pada acara *Ma'bu'a* yang diekspresikan secara eksplisit maupun implisit dalam *kada Tominaa*. Leksikon flora yang disebutkan secara eksplisit ialah *sendana* (cendana), sedangkan yang diucapkan secara implisit ialah *tallu basongna* (tiga pengikat). Pohon cendana hanya tumbuh di depan rumah *tongkonan* yang telah melaksanakan acara *Ma'bu'a*'. Dalam *kada Tominaa*, pohon cendana digambarkan sebagai pohon yang mulia. Hal ini berkenaan dengan pohon cendana yang dikonotasikan sebagai simbol kebangsawanan. Bangsawan di kalangan suku Toraja dipandang sebagai kaum yang mulia dan terhormat.

Pada kalimat kedua kata *tallu basongna* merujuk kepada tumbuhan *ue* (rotan) dan dua jenis tumbuhan *liana* (*bambalu* dan *balaan*). Ketiga jenis tumbuhan ini juga banyak tumbuh di daerah hutan dan dalam *kada Tominaa* digambarkan sebagai pengikat yang kemudian dikonotasikan sebagai simbol persatuan. Filosofi yang terkandung dalam simbol flora tersebut ialah adanya keyakinan masyarakat Toraja bahwa tumbuhan tersebut dapat mengikat seluruh rumpun keluarga maupun kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang dan status sosial yang berbeda dalam satu ikatan. Ikatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena saling membutuhkan dan melengkapi.

Gambaran mengenai leksikon ekologi yang terdapat dalam *kada Tominaa* pada data awal yang telah diuraikan di atas, menjadi indikasi bahwa bahasa dan ekologi memiliki kaitan yang sangat erat. Suku Toraja sebagai suku yang mendiami pegunungan memiliki kosakata atau istilah yang banyak mengenai lingkungan alam pegunungan, karena sesungguhnya keadaan ekologi atau lingkungan suatu daerah mempengaruhi bahasa yang dipertuturkan penghuninya. Tidak jarang keadaan alam suku Toraja mempengaruhi pemberian nama terhadap suatu tempat ataupun dalam menamai seseorang. Misalnya nama tempat disebut *to' tallang* (tempat bambu) karena di wilayah tersebut tumbuh banyak bambu. Bahkan seseorang dinamai *pare* (padi), *banne* (benih), dan *bonga* (kerbau), yang tak lain dilatarbelakangi oleh masyarakat Toraja yang agraris dan berbudaya.

Wacana mengenai relasi lingkungan dan bahasa memang cukup menarik untuk dikaji. Tentu saja lingkungan bukan hanya mengenai lingkungan alam ragawi atau orisinil semata (*macrocosmos*) namun juga lingkungan sosial budaya atau sosio kultural (*microcosmos*). Lingkungan alam ragawi dapat berupa lingkungan alam pedesaan, lingkungan perkotaan, lingkungan buatan, maupun lingkungan alam semesta (*eco-region*), sedangkan lingkungan sosial budaya

mengacu kepada sikap dan perilaku manusia, agama dan kepercayaan religi, termasuk pula kedalamnya pendidikan, pekerjaan dan adat istiadat (Nuzwaty, 2020). Sesungguhnya kosakata sebuah bahasa mencerminkan lingkungan ragawi dan lingkungan sosial penuturnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, acara *Ma'bu'a'* yang menggunakan *kada Tominaa* dalam proses pelaksanaannya mengandung konten atau isi ekologi. Konten ekologi yang dimaksud yakni yang berkenaan dengan leksikon flora dan fauna. Ekolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan bahasa dan lingkungan yang dipandang dapat menjadi sarana atau jalan masuk yang efektif untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Pengkajian mengenai tuturan *kada Tominaa* pada acara *Rambu Tuka'* memang telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai *kada Tominaa* pada acara *Rambu Tuka'* yang berkonsentrasi pada acara *Ma'bu'a'* masih sangat jarang dilakukan dan belum ada yang menggunakan analisis ekolinguistik. Padahal, *kada Tominaa* sebagai tradisi lisan suku Toraja mengandung unsur-unsur ekologi yang sangat menarik untuk dikaji secara mendalam.

Penelitian mengenai *kada Tominaa* pernah dilakukan oleh Sudarsih, et al (2019). Mereka meneliti tentang himne atau syair *passomba tedong* yang dituturkan pada acara *Rambu Tuka'* yakni pada acara *Merok* dan *Ma'bu'a'*. *Merok* juga merupakan acara pemujaan kepada Puang Matua melalui penahbisan *tongkonan* (rumah), namun tingkatannya berada di bawah acara *Ma'bu'a'*. *Passomba tedong* merupakan syair yang dilantunkan ketika akan mengurbankan kerbau. Kerbau tersebut *disomba* (disucikan) terlebih dahulu sebelum dipersembahkan kepada Puang Matua dan para dewa. Penelitian Sudarsih et al, hanya meneliti mengenai filosofi *tallu lolona* yang terkandung dalam himne

passomba tedong. Filosofi tallu lolona meliputi *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tanaman) dan *lolo patuan* (hewan).

Sehubungan dengan penelitian Sudarsih et al, Sandarupa (2014) mengatakan bahwa kebudayaan Toraja berpusat pada pandangan *tallu lolona a'pa' toinanna* atau tiga pucuk/ pusat kehidupan. *Tallu lolona* ialah adanya hubungan homologi struktural antara *lolo tau* (manusia), *lolo patuan* (hewan), dan *lolo tananan* (tanaman) dalam membangun relasi dengan Sang Pencipta. Semua ciptaan harus memiliki relasi yang harmonis, yakni 1) relasi harmonis antara manusia dengan *Puang Matua*, *deata-deata* dan *tomembali Puang*, 2) relasi harmonis antara manusia dengan sesamanya dan 3) relasi harmonis antara manusia dengan lingkungannya, yaitu hewan dan tumbuhan.

Hasil penelitian Sudarsih et al menunjukkan bahwa *himne passomba tedong* mengandung filosofi *tallu lolona* mengenai ungkapan syukur dan terima kasih akan keberadaan kerbau sebagai sarana ritual, melimpahnya hasil panen berupa padi sebagai bahan pemenuhan kebutuhan pokok manusia, kehadiran anak dalam keluarga dan keberadaan seluruh rumpun keluarga yang berkumpul dalam ritual serta adanya anugerah kesehatan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur ekologi, utamanya mengenai leksikon flora dan fauna yang terkandung dalam himne *passomba tedong* yang merupakan bagian dari *kada Tominaa* yang dituturkan pada acara *Ma'bu'a'*, belum diuraikan secara mendalam.

Kada Tominaa yang mengandung konten ekologi perlu dianalisis dengan menggunakan pisau analisis yang tepat. Pendekatan ekolinguistik dipandang sebagai jalan masuk yang efektif untuk menganalisis hal tersebut. Ekolinguistik dapat mengungkap komponen bahasa, kebudayaan dan ekologi yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ekolinguistik merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkap wujud dan makna filosofi leksikon

flora dan fauna berdasarkan dimensi praksis sosial. Wujud berkenaan dengan rupa dan bentuk leksikon flora dan fauna dan makna filosofi berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman dan alasan suku Toraja menggunakan flora dan fauna dengan mengacu kepada tiga dimensi praksis sosial.

Ketiga dimensi tersebut meliputi, dimensi ideologis yang menyangkut pemahaman dan konsep kelompok masyarakat etnik Toraja terhadap simbol flora dan fauna yang mereka gunakan sebagai sarana ritual. Kemudian, dimensi sosiologis menyangkut hubungan manusia Toraja dengan lingkungannya. dan dimensi biologis menyangkut karakteristik fisik yang dimiliki oleh hewan dan tumbuhan yang digunakan dalam sebuah ritual. Dengan demikian, masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik dengan memanfaatkan kerangka teoretis tersendiri dari ekolinguistik yakni teori dialektikal praksis sosial.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian mengenai perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern semakin gencar dilakukan dan diminati oleh berbagai kalangan. Generasi muda pun lebih tertarik akan kemajuan teknologi dibanding asal-usul warisan kebudayaan yang ditinggalkan para leluhurnya. Penelitian mengenai kebudayaan, khususnya budaya Toraja dikhawatirkan dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman dan tidak menarik lagi untuk dilakukan. Selain itu, pengajaran bahasa Toraja yang mengandung unsur-unsur kebudayaan hanya diajarkan di sekolah dasar sebagai mata pelajaran muatan lokal dan bahkan ada pula sekolah yang tidak lagi mengajarkan bahasa Toraja dengan dalih tidak ada tenaga pengajar. Dengan berbagai alasan tersebut, peneliti memandang bahwa penelitian ini perlu untuk dilakukan sebagai salah satu cara untuk melestarikan dan mendokumentasikan warisan budaya leluhur suku Toraja agar tetap hidup.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah wujud leksikon flora dan fauna dalam tuturan *kada Tominaa* pada acara *Ma'buu'* suku Toraja?
2. Bagaimanakah makna filosofi leksikon flora dan fauna dalam tuturan *kada Tominaa* pada acara *Ma'buu'* suku Toraja berdasarkan dimensi praksis sosial?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan wujud leksikon flora dan fauna dalam tuturan *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* suku Toraja.
2. Mengungkap makna filosofi leksikon flora dan fauna dalam tuturan *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* suku Toraja berdasarkan dimensi praksis sosial

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat teoritis

1. Menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenisnya atau penelitian selanjutnya yang relevan khususnya yang menggunakan kajian ekolinguistik.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai unsur kebahasaan dalam acara *Ma'bu'a'*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memperkenalkan kepada pembaca bahwa acara *Ma'bu'a'* suku Toraja dapat dikaji sebagai bahan penelitian kebahasaan dan lingkungan.
2. Menjadi masukan pemikiran bagi Dinas Kebudayaan Tana Toraja maupun Toraja Utara dalam upaya melestarikan budaya Toraja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian hasil penelitian terdahulu yang relevan, teori yang akan digunakan, konsep dan kerangka pikir.

2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian bahasa dengan menggunakan analisis ekolinguistik masih jarang dilakukan. Salah satu objek penelitian yang menarik namun masih jarang dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik ialah tuturan ritual adat yang berkenaan dengan ekologi. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ikut memberikan kontribusi dalam penelitian ini.

Nuzwaty (2014) dengan judul disertasi Keterkaitan Metafora Dengan Lingkungan Alam Pada Komunitas Bahasa Aceh Di Desa Trumon Aceh Selatan: Kajian Ekolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, mengklasifikasi dan menemukan karakteristik metafora yang berkaitan dengan lingkungan alam khususnya ekologi flora dan fauna pada komunitas bahasa di desa Trumon. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ekolinguistik dan teori metafora konseptual kognitif linguistik dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari delapan orang informan yang merupakan masyarakat lokal etnik Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kelompok flora dan fauna yang dijadikan metafora pada komunitas bahasa Aceh di desa Trumon. Kelompok flora yang dijadikan metafora ialah belimbing asam sunti, buah ara hanyut, mentimun bungkuk, cabai rawit, kelapa, durian, lada, padi, pisang sirih dan lahan kering. Sedangkan, kelompok fauna ialah siput, ikan hiu, anjing, kepiting, kera, cacing tanah, kambing, kerbau, sapi, lintah dan kucing. Di

samping itu, terdapat kelompok nonflora dan nonfauna yakni kukuran kelapa, alat penumbuk padi, halua dalam baskom, sumur tua, alat pengusir binatang pemakan buah, pisau dan nama orang.

Penggunaan leksikon tersebut, misalnya leksikon cabai rawit atau dalam bahasa Aceh disebut *boh*, *camplie cina* atau *camplie cina* dimetaforakan kepada orang yang memiliki mulut yang gemar menggunjing orang lain, seperti yang terdapat dalam tuturan *babah kah camplie cina* atau mulut kamu cabai rawit. Hal tersebut berdasarkan karakter biologis cabai rawit yang memiliki rasa yang sangat pedas. Pemetaforaan leksikon flora dan fauna dilatarbelakangi oleh dimensi bio-, sosio-, dan ideologis. Hubungan penelitian Nuzwaty dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekolinguistik untuk menganalisis dimensi ideo-, sosio- dan biologis pada objek penelitian, khususnya pada leksikon flora dan fauna. Perbedaannya ialah penelitian Nuzwaty juga menganalisis pola pemertahanan, ketergerusan, dan pelepasan ungkapan-ungkapan dengan menggunakan teori metafora konseptual linguistik kognitif dan parameter linguistik, sedangkan penelitian ini tidak menganalisis hal tersebut dan hanya menggunakan teori dialektikal praksis sosial untuk mengungkap dan menganalisis makna filosofi dibalik penggunaan sebuah simbol.

Iswary (2017) dengan judul jurnal Ekologi Simbolik Dalam Puisi Korea Perempuan Yang Membuat Air: Perspektif Ekolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan diversitas dan makna simbol-simbol alam yang ditemukan dalam puisi Korea "PYMA". Penelitian ini menggunakan teori dialektikal praksis sosial dengan memanfaatkan model matriks semantik dan model dialog. Sumber data diperoleh dari buku kumpulan puisi yang berjudul perempuan yang membuat air terjemahan Chung Tae Hyun. Hasil penelitian menunjukkan adanya simbol-simbol alam yang muncul sebagai representasi ekologi simbolik dalam puisi tersebut. Leksikon flora meliputi pohon, bunga

mawar, rumput, delima, bunga lili air, kopi, rumput, dan padi/gabah. Leksikon fauna meliputi babi, burung, elang dan kucing. Terdapat juga unsur macrocosmos diantaranya air/hujan, tanah, api, angin, gunung, sungai, lembah, dan pasir. Ada juga simbol nonflora dan nonfauna yang meliputi musim semi, musim salju, musim gugur, gurun, ladang, lembah/sungai pasir dan batu.

Berdasarkan hasil penelitian Iswary, setiap diversitas objek mengandung filosofi tertentu. Misalnya simbol kucing, ranah S1 (pengarang teks) menggambarkan kucing seperti koruptor, S2 (konsumen teks) menanggapi simbol kucing sebagai binatang pemakan ikan, sedangkan pada tataran S3 (konstituen sosiokultural) kucing ialah simbol kerakusan yang berdasarkan pada karakter kucing yang gemar mengambil makanan secara diam-diam, menjilat-jilat dan memakan serta membagi makanan tersebut secara sembunyi-sembunyi di bawah kolong meja atau kursi. Persamaan penelitian Iswary dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori ekolinguistik dengan memanfaatkan model matriks semantik dan model dialog. Perbedaannya adalah penelitian Iswary tidak menganalisis makna filosofi berdasarkan dimensi ideo-, sosio- dan biologis, sedangkan penelitian ini menganalisis lebih jauh mengenai ketiga dimensi tersebut.

Dewi (2019) dengan judul jurnal Bentuk Ungkapan Verbal Ekologis Bahasa Kodi: Kajian Ekolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual ungkapan verbal ekologis bahasa Kodi. Jenis penelitian ialah penelitian deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada perspektif Ekolinguistik. Data dalam penelitian ini ialah data lisan berupa tuturan Yaigo masyarakat Kodi yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan cakap dan didukung oleh teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan verbal ekologis bahasa Kodi terdiri atas bentuk leksikon dan bentuk metafora. Nomina, verba dan adjektiva membentuk ungkapan verbal ekologis

bahasa Kodi secara gramatikal, sedangkan bentuk metafora terdiri atas metafora fauna , nonfauna dan nonflora.

Metafora fauna meliputi kerbau, babi, ayam, kuda, anjing, kambing jantan, sedangkan kelompok metaforan nonflora dan nonfauna meliputi sungai, laut, tali dan lembing. Metafora fauna misalnya *karimbyoyo* (kerbau) yang secara linguistik termasuk ke dalam kata berkategori nomina dan merupakan binatang berkaki empat jenis mamalia. Kerbau dalam ungkapan bahasa Kodi berbunyi *karimbyoyo manundu* (kerbau yang mengekor). Ungkapan tersebut merupakan wujud dari pengalaman inderawi yang terekam secara verbal dalam kognitif leluhur Kodi yang merupakan simbol dari seseorang yang taat serta patuh pada aturan dalam masyarakat. Hubungan penelitian Dewi dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis objek penelitian dengan menggunakan pendekatan ekolinguistik. Penelitian dewi menfokuskan penelitiannya terhadap bentuk kebahasaan metafora fauna, nonflora dan nonfauna dan bentuk kebahasaan pada sebuah ungkapan, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada leksikon flora dan fauna dan juga makna filosofi dan mengabaikan bentuk kebahasaan pada tuturan *kada Tominaa*.

Dewi (2021) dengan judul disertasi *Ritual Tuturan Rambu Solo': Analisis Stilistika dengan Pendekatan Sosiokultural*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis serta mengungkap alasan penggunaan metafora-metafora tertentu dalam tuturan *kada Tominaa* pada ritual upacara *Rambu Solo'* atau kematian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan analisis stilistika dengan pendekatan sosiokultural. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan ritual yang diperoleh dari upacara adat *Rambu Solo'*, yang dikumpulkan dengan metode simak melalui teknik rekam, catat, dan wawancara. Hasil penelitian mengungkap bahwa *kada* atau bahasa *Tominaa* dalam ritual *Rambu Solo'* penuh dengan konstruksi metafora untuk menggambarkan status

sosial, jenis kelamin kaum bangsawan dan kedukaan dalam wujud flora, fauna, benda langit dan bumi.

Status sosial bagi yang *tosugi'* atau orang kaya dimetaforakan dalam bentuk benda langit, bumi, hewan dan tanaman, seperti *allo* (matahari), *bulan* (bulan), *barana'* (beringin), *bonga* (kerbau belang) dan lain sebagainya. Hubungan penelitian Dewi dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti *kada Tominaa* atau bahasa *Tominaa* pada ritual adat suku Toraja. penelitian dewi meneliti tentang tuturan pada ritual *Rambu Solo'* sedangkan penelitian penulis meneliti tentang tuturan pada ritual *Rambu Tuka'*. Penelitian dewi menganalisis unsur stilistika dan metafora yang terdapat dalam tuturan *kada Tominaa*, sedangkan penelitian penulis mendeskripsikan wujud dan makna filosofi leksikon flora dan fauna dalam tuturan *kada Tominaa* dengan menggunakan kajian ekolinguistik.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah diuraikan di atas, apabila ditinjau dari pendekatan dan tema yang diteliti tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian terdahulu memiliki objek kajian yang beragam dan mengangkat tema tentang bahasa dan lingkungan. Penelitian-penelitian tersebut turut memberikan manfaat dan kontribusi pada penelitian ini.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori memuat teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang berasal dari studi kepustakaan yang tersusun secara rapi dan sistematis. Landasan teori dalam sebuah penelitian merupakan salah satu hal terpenting. Landasan teori akan menjadi sebuah landasan dalam penelitian itu sendiri.

2.2.1. Ekolinguistik

Ekologi menjadi pijakan dasar yang melahirkan istilah ekolinguistik yang menjadi sebuah paradigma baru dalam bidang keilmuan. Ilmu ekologi muncul dari aliran biologi organik pada abad ke-9, ketika para ahli biologi mulai mempelajari komunitas makhluk hidup. Pada tahun 1866 seorang ahli biologi Jerman Ernst Haeckel memunculkan istilah ekologi untuk pertama kalinya dan mendefinisikannya sebagai ilmu tentang hubungan antara makhluk hidup lain dan lingkungan sekitar.

Ricklefs (dalam Al-Gayoni, 2012:5-6) mendefenisikan bahwa ekologi sebagai studi yang mempelajari tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan dalam populasi dan komunitas biologis yang berkaitan dengan lingkungan fisik, kimia, dan karakteristik biologis. Menurut Nuzwaty (2019:1), fokus dan parameter antara ekologi dan linguistik memang sangat berbeda jauh jika kedua komponen tersebut dipandang secara terpisah. Sehingga timbul pertanyaan mengenai apakah ada kemungkinan untuk menyatukan kedua bidang ilmu ini yang sesungguhnya terpisah jauh satu sama lain. Namun kita perlu menyadari bahwa bahasa adalah milik manusia yang menyatu dengan kehidupannya dan manusia itu sendiri merupakan makhluk ekologis sejak awal kejadiannya. Nabi Adam diciptakan dari tanah merupakan bagian dari ekologi.

Ekolinguistik sebagai kajian interdisipliner yang mengaitkan ilmu ekologi dan linguistik, diperkenalkan pertama kali oleh Einer Haugen melalui tulisannya yang berjudul *ecology of language* 1972, ia menciptakan paradigma ekologi bahasa. Dalam pandangan Haugen, "*ecology of language may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*" ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks ini, Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis,

yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa.

Haugen (1972: 326) menggambarkan bahwa bahasa sesungguhnya hanya berada di dalam otak atau kognitif pengguna yang ditransfer dalam bentuk kode-kode lingual. Kode-kode lingual inilah yang berfungsi menghubungkan pengguna ke pada sesama dan kepada lingkungan alam. Lingkungan alam dimaksud merupakan wujud lingkungan sosial, lingkungan buatan, dan lingkungan alam semesta.

Muhlhausler (dalam Fill dan Muhlhausler 2001:1) menerangkan bahwa pada hakikatnya Haugen berupaya menggunakan analogi antara ekologi dan bahasa dalam menciptakan metafora yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan untuk menjelaskan hubungan dan interaksi bermacam-macam bentuk bahasa yang ada di dunia. Dalam bentuk metafora tersebut, Haugen membuat perbandingan antara ekologi dengan fauna dan flora, serta seluruh kandungan mineral yang berada di lingkungan ekologi tersebut. Haugen juga menjelaskan hubungan kelompok komunitas pengguna bahasa dan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan buatan.

Sekitar tahun 1990 setelah dua dekade diperkenalkannya istilah ekologi bahasa oleh Haugen, Halliday menciptakan istilah ekolinguistik pada konferensi AILA. Halliday memaparkan elemen-elemen dalam sistem bahasa yang dianggap ekologis (*holistic system*) dan tidak ekologis (*fragmented system*). Jika Haugen menggunakan konsep ekologi dalam pengertian metaforis, Halliday justru berbeda dengan menggunakan pengertian nonmetaforis, yakni ekologi sebagai lingkungan biologis. Namun baik Haugen maupun Halliday mendefinisikan lingkungan dalam arti luas yang di dalamnya ada manusia dan lingkungan sosial budaya.

Menurut Levasseur (dalam Chen 2016:110), terdapat tiga tradisi dalam perkembangan ekolinguistik. Ketiga tradisi tersebut saling berkaitan namun berbeda. Tradisi yang dimaksud yakni, (1) *the Haugenian tradition* atau tradisi Haugenian, (2) *the biolinguistic tradition* atau tradisi biolinguistik, dan (3) *the Hallidayan tradition* atau tradisi Halliday.

Pertama, Tradisi Haugenian. Menurut Chen (2016:110), tradisi ini mengacu pada paham Einar Haugen yang memandang bahasa sebagai bagian dari ekologi dalam pengertian yang lebih luas berdasarkan interaksi timbal balik antara aspek kognitif manusia, masyarakat, dan lingkungan. Definisi lingkungan dimaksud, mencakup pikiran seseorang yang merujuk kepada dunia tempat bahasa itu digunakan. Haugen (1972:325) berpendapat bahwa lingkungan alam atau ekologi sebuah bahasa adalah masyarakat pengguna bahasa tersebut, dan dalam hal ini termasuk pula kedalamnya lingkungan sosial dan lingkungan budaya masyarakat tutur bahasa tersebut.

Kedua, tradisi Biolinguistik. Chen (2016:110) menyatakan tradisi biolinguistik memandang sistem multibahasa di seluruh dunia sebagai suatu sistem ekologi dan mengkritisi punahnya berbagai macam keanekaragaman hayati di dunia, misalnya keberadaan atau keterancamannya bahasa minoritas dimetaforakan sebagai keterancamannya organisme hidup. Nesi (2018:24) mencatat bahwa biolinguistik berupaya untuk melestarikan bahasa dengan memerhatikan bahasa menurut unit-unitnya. Fokus utama yang ditonjolkan kajian biolinguistik adalah inventarisasi unsur-unsur bahasa dalam lingkungan biologis sebagai bukti dokumentasi pelestarian bahasa. Selanjutnya menurut Nesi, biolinguistik tidak mengaitkan kajiannya dengan unsur sosiologis, antropologis dan psikologis masyarakat penuturnya.

Ketiga, tradisi Hallidayan. Tradisi ini terfokus kepada wawasan tentang hubungan antara penggunaan bahasa dan perubahan lingkungan (Chen

2016:110). Tradisi ini mengusulkan kajian ekolinguistik sebagai studi wacana kritis dengan kerangka ekosentris. Wacana kritis ekologi atau wacana eko-kritis dalam tradisi Hallidyan dianut oleh Bang dan Door. Bang dan Door kemudian melahirkan teori atau metode analisis ekolinguistik yang disebut teori ekolinguistik dialektikal.

Al Gayoni (2010:6) mengatakan bahwa pendekatan ekolinguistik berkembang dalam suatu cara terpadu dengan memasukan disiplin-disiplin ilmu yang berbeda dan menjelaskan bagaimana kombinasi bahasa dengan ekologi, sosiologi/antropologi, dan biologi, sehingga membuat telaah bahasa sebagai suatu "telaah ilmiah yang hidup". Jorgensen dan Bondericchio (2001) menyatakan bahwa ekolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik mengembangkan hubungan bahasa dan ekologi yang telah didirikan dengan cara yang berbeda-beda dan dengan menggunakan pendekatan, dan metode yang berbeda pula.

Ekolinguistik sebagai kajian interdisipliner memiliki kaitan dengan sepuluh ruang kaji. Kesepuluh ruang kaji tersebut meliputi linguistik historis komparatif; linguistik demografi; sociolinguistik; dialinguistik; dialektologi; filologi; linguistik preskriptif; glotopolitik; etnolinguistik; linguistik antropologi ataupun linguistik kultural (*cultural linguistics*); dan tipologi bahasa-bahasa di suatu lingkungan. (Haugen 1972, Mbetse 2009, Nuzwaty 2020).

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis menekankan bahwa penelitian ini tidak hanya merujuk kepada lingkungan fisik/ragawi tetapi juga merujuk kepada lingkungan bahasa yang didalamnya terdapat manusia dan sosial budayanya. Nuzwaty (2020:16) menegaskan bahwa lingkungan mencakup keseluruhan kandungan isi kealaman itu sendiri (kehidupan flora, fauna dan kandungan mineral bumi) dan termasuk didalamnya manusia serta semua pola kehidupannya. Lingkungan sosial dan lingkungan budaya manusia yang

mengisi semua lini kehidupan manusia tersebut, dianggap pula sebagai bagian dari ekologi.

2.2.2. Bahasa dan ekologi

Ekolinguistik hadir sebagai jawaban atas permasalahan bahasa yang berkaitan dengan isu lingkungan. Kajian dengan menggunakan analisis ekolinguistik dapat mengungkap makna dan interelasi flora dan fauna dengan lingkungan pembentuknya melalui sebuah tuturan atau teks. Tuturan atau teks memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari keadaan ekologi penuturnya. Dalam hal ini misalnya tuturan adat suku Toraja akan mengekspresikan tentang keadaan ekologi suku Toraja yang dilatarbelakangi oleh budayanya.

Keterkaitan antara bahasa dan ekologi dapat dilihat dari sudut pandang yang saling melengkapi dan bekerja sama. Bahasa menjadi alat dan produk dari interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya yang terekam secara verbal dalam kognitif manusia tersebut. Bang dan Door (1996:1) menyatakan bahwa "*Languages cannot be isolated from their environments.....*" artinya bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Interelasi kedua hal ini akan mewujudkan sesuatu yang nyata melalui ekspresi kebahasaan dalam lingkungan ekologis, baik lingkungan alam semesta ragawi, lingkungan sosial maupun lingkungan budaya atau kultur yang berada dalam kehidupan suatu masyarakat bahasa.

Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14) menyatakan bahwa lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial. Lingkungan ragawi berkenaan dengan geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim, dan intensitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral. Sementara itu, lingkungan sosial terdiri

atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya: agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni.

Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Al-Gayoni (2012:6-7) bahwa kajian ekolinguistik menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan antara ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa (linguistik) yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam lingkungannya. Lingkungan ragawi dengan berbagai kondisi sosio-budaya sangat mempengaruhi penutur bahasa secara psikologis dan sosiologis dalam penggunaan bahasa. Halliday (2001) dalam tulisannya yang berjudul *new ways of meaning*, menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Halliday memandang bahwa sistem bahasa dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelolah lingkungan. Terciptanya dan terjadinya perubahan bahasa misalnya pada bidang leksikon dalam suatu lingkungan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan alam dan sosial budaya masyarakatnya. Begitupun sebaliknya perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa. Sementara itu, perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan. Jadi baik bahasa maupun lingkungan merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Rahardi (2006:69) menyatakan bahwa kebahasaan sebagai wujud komunikasi antarmanusia adalah suatu sosok yang hidup dalam lapisan masyarakat yang terbukti juga dapat berkembang, terus berubah, dan bergeser tanpa henti dari waktu ke waktu. Muhlhausler (2001:3) dalam tulisannya *Language Ecology and Environment*, menyebutkan bahwa ada empat yang memungkinkan hubungan antara bahasa dan lingkungan, yakni (1) bahasa berdiri dan terbentuk sendiri, (2) bahasa dikonstruksi alam, (3) alam

dikonstruksi bahasa, dan (4) bahasa saling berhubungan dengan alam keduanya saling mengontruksi, tetapi jarang yang berdiri sendiri (ekolinguistik).

Stefensen dan Fill (2013:1) mengemukakan bahwa salah satu pendekatan yang dapat mengonseptualisasikan bahasa dan ekologi ialah “bahasa sebagai ekologi alami”. Maksud dari pernyataan tersebut ialah bahwa bahasa dan ekologi saling terkait satu dengan yang lain dan bahasa mampu menggambarkan lingkungan sekitar, misalnya keterkaitan antara manusia Toraja dengan tumbuhan, hewan dan unsur-unsur alam yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa baik bahasa maupun lingkungan adalah dua hal yang saling terkait, membangun kerjasama dan saling mempengaruhi. Suku Toraja yang masih sangat kental akan adat-istiadat leluhur, yang dalam praktik kebudayaannya dominan menggunakan simbol flora dan fauna, menjadikan suku Toraja memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dengan simbol flora dan fauna tersebut. Dengan adanya hubungan timbal balik tersebut, suku Toraja memiliki pemahaman yang baik terhadap Flora dan fauna yang digunakan dalam suatu acara adat yang selanjutnya dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan memiliki makna tersendiri bagi kehidupan spiritual suku Toraja.

Suku Toraja mengetahui karakter, ciri-ciri maupun proses pertumbuhan flora dan fauna yang kepadanya mereka bergantung. Kerbau sebagai simbol kekayaan dan tumbuhan tabang sebagai simbol kesembuhan dan perlindungan, memiliki karakter dan ciri-ciri yang hanya diketahui oleh masyarakat Toraja yang sudah terekam dalam kognitif mereka yang kemudian menjadi ideologi bagi kelangsungan berbudaya masyarakatnya.

2.2.3. *Tominaa* dan *kada Tominaa*

Tominaa dan *kada Tominaa* adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. *Kada Tomina* sebagai bahasa tingkat tinggi, hanya dapat dimengerti oleh

tertentu. Seseorang harus memiliki kecerdasan dan pemahaman yang baik untuk dapat mengerti makna dari setiap pesan yang terkandung dalam *kada Tominaa*.

a. *Tominaa*

Sebuah kepercayaan atau keyakinan, memiliki rohaniawan yang memimpin umat dalam membangun hubungan spritual dengan Penciptanya. *Aluk Todolo* sebagai kepercayaan kuno suku Toraja memiliki rohaniawan yang bertugas memimpin ritual, salah satunya disebut *Tominaa*. Ada berbagai interpretasi yang pada hakikatnya memiliki makna yang sama, dari berbagai ahli mengenai defenisi *Tominaa*.

Waterson (2009) menyatakan bahwa *Tominaa* adalah *knowledgeable person* atau orang yang berpengetahuan. Rappoport (2020:41) dengan pernyataan senada menyatakan bahwa *Tominaa* adalah orang yang berpengetahuan. Pendapat ini didukung oleh pernyataan Revel (2013:80) yang menyatakan bahwa *Tominaa* berasal dari kata *inaa* yang artinya pikiran atau jiwa, dan *mainaa* yang artinya orang yang banyak berpikir, banyak tahu dan kaya akan pikiran. Pernyataan yang senada diungkapkan oleh Segara., et al (2020:96) yang mendefinisikan *Tominaa* sebagai orang suci yang hanya memimpin upacara *rambu tuka'* pada wilayahnya saja, karena di wilayah lain sudah ada *Tominaa* yang lainnya. Segara., et al menegaskan bahwa orang suci harus berpengetahuan luas, berkarakter dan memiliki sifat disiplin yang kuat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang *Tominaa* harus memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni. Ia harus mampu menciptakan bahasa puitis yang sakral. Bahasa inilah yang disebut *kada Tominaa* atau bahasa yang digunakan dalam ritual adat. Pada masa kini, *Tominaa* sudah sangat jarang ditemukan karena mayoritas suku Toraja tidak lagi memeluk *Aluk Todolo*. Selain itu, regenerasi *Tominaa* yang

harus berdasarkan keturunan dapat pula dijadikan sebagai salah satu faktor penyebab. Meskipun seorang *Tominaa* memiliki keturunan atau anak, namun apabila anaknya tersebut tidak memiliki kemampuan atau bakat yang harus dimiliki oleh seorang *Tominaa*, maka anak tersebut tidak dapat meneruskan mandat atau tidak dapat diangkat menjadi *Tominaa*.

Di lain sisi, meskipun regenerasi *Tominaa* sangat sulit dan mayoritas penduduk suku Toraja tidak lagi menganut *Aluk Todolo*, *kada Tominaa* sebagai bagian tak terpisahkan dari *Tominaa*, hingga saat ini tetap mempertahankan eksistensinya pada setiap upacara adat suku Toraja. *Kada Tominaa* tetap digunakan oleh pembawa acara yang disebut *gora-gora tongkon*. Namun, seiring dengan perkembangannya, mayoritas suku Toraja menyebut *gora-gora tongkon* ini sebagai *Tominaa*, meskipun pada kenyataannya *gora-gora tongkon* dan *Tominaa* jauh berbeda. Sehingga, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Tominaa* selain sudah jarang ditemukan, istilah *Tominaa* juga telah mengalami pergeseran makna pada masa kini.

b. *Kada Tominaa*

Suku Toraja sejak awal peradabannya tidak mengenal sastra tulis seperti suku lain yang ada di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Mereka hanya mengenal tradisi lisan atau sastra lisan yang diwariskan dari mulut ke mulut secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Sastra lisan suku Toraja yang tetap bertahan hingga kini ialah *kada Tominaa*. *Kada Tominaa* merupakan bahasa ritual yang hanya dimengerti oleh pemangku adat dan orang-orang tertentu. Hal ini dikarenakan *kada Tominaa* menggunakan bahasa Toraja tingkat tinggi dan mengandung banyak metafora. Menurut Fox (1986:102) bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari (*ordinary language*). Pada

bagian yang lain, Fox mengatakan bahasa ritual memiliki bobot atau isi budaya (*cultural content*) yang dapat dijelaskan secara tekstual, kontekstual, dan kultural.

Pendapat dengan makna yang sama, dikemukakan oleh Kuipers (1998:149-155), bahasa ritual merupakan register yang bernilai khusus dan merupakan bahasa penghormatan dan tempat yang tepat untuk mencari ideologi karena merupakan pusat dari sejumlah keyakinan. Dapat disimpulkan bahwa bahasa ritual adalah bahasa penghormatan dengan ciri khas tersendiri yang memiliki bobot atau isi budaya yang dapat dijelaskan secara textual, kontekstual dan kultural.

Kada Tominaa sebagai bahasa ritual suku Toraja memiliki tingkat kerumitan tersendiri. Tangdilintin (1981:334) mengatakan bahwa orang tidak memahami maksud dan tujuan dari *kada Tominaa* karena menggunakan bahasa Toraja level tinggi. Sementara itu Baan (2015) menyatakan bahwa tuturan *kada Tominaa* berbentuk tuturan yang khas sesuai dengan ekologi dan budaya masyarakat daerah Toraja yang menjadi kebiasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tuturan *kada Tominaa* merupakan ekspresi kebudayaan yang sarat akan makna dan pesan budaya yang mengandung unsur-unsur ekologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Toraja. Keharmonisan interelasi suku Toraja dengan flora dan fauna tergambar dalam tuturan *kada Tominaa*.

2.2.4. Leksikon

Dalam penggunaan sehari-hari leksikon dianggap sebagai sinonim kamus atau kosakata. Seperti yang didefinisikan oleh Spencer dan Spencer (1993:47) bahwa *the term lexicon means simply dictionary is a list of words together with their meaning and other useful bits of linguistic information...*” Artinya, leksikon merupakan kamus sederhana yang terdiri atas daftar kata beserta dengan maknanya dan berbagai informasi linguistik berguna lainnya. Leksikon

didefinisikan oleh Crystal (1985:78) sebagai komponen yang mengandung informasi tentang ciri-ciri kata dalam suatu bahasa, seperti perilaku semantis, sintaktis, dan fonologis.

Elson dan Pickett (1987:1) mendefinisikan leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Kata-kata yang dimaksudkan oleh Elson dan Pickett bukanlah kata-kata yang hanya mengandung makna secara terpisah, melainkan makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi, kata-kata yang menyertainya, posisinya dalam pola gramatikal, serta cara penggunaannya secara sosial. Sementara itu, Kridalaksana (1984: 114) memberikan definisi lebih lengkap sebagai berikut: leksikon adalah (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau kosa kata, pembendaharaan kata; (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang sangat singkat dan praktis. Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon merupakan daftar kata atau kekayaan kata yang memuat informasi linguistik yang disusun seperti kamus disertai dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Hadirnya keberagaman leksikon kebahasaan dipengaruhi oleh lingkungan tempat di mana bahasa tersebut dipakai. Dinamika leksikon dapat terjadi akibat faktor perubahan lingkungan alamiah maupun sosial budaya. Misalnya, masyarakat pedesaan di Toraja yang dulunya hanya menggunakan kerbau sebagai alat untuk membajak sawah, yang dikenal dengan istilah *massalaga*, kini sudah mengenal istilah *ma'traktor* yaitu membajak sawah dengan menggunakan traktor. Sementara itu istilah *massalaga* sudah jarang terdengar karena proses membajak sawah dengan kerbau sudah ditinggalkan. Leksikon dalam penelitian

ini terfokus terhadap wujud leksikon flora dan fauna yang terkandung dalam tuturan *kada Tominaa* pada acara *Ma'bua*".

2.2.5. Filosofi dan dimensi praksis sosial dalam bingkai *Aluk Todolo*

Suku Toraja merupakan kelompok masyarakat yang dalam proses penciptaannya dipenuhi oleh cerita mitologi. Salah satu mitologi yang diyakini suku Toraja ialah bahwa leluhur mereka berasal dari langit yang di sebut *To Manurun di Langi'*, artinya orang yang turun dari langit (Tammu, 1972:35). Mitologi inilah yang diyakini oleh para penganut *Aluk Todolo* dan diceritakan melalui nyanyian atau cerita rakyat.

Aluk Todolo sebagai ajaran atau agama mula-mula suku Toraja merupakan akar dari tradisi, adat-istiadat dan kebudayaan suku Toraja yang terpelihara hingga kini. *Aluk Todolo* berasal dari kata *Aluk* dan *Todolo*. *Aluk* mengandung beberapa arti dan digunakan sesuai dengan konteksnya, yaitu agama, keyakinan, ajaran, upacara/ritual, norma-norma, dan aturan. *Todolo* artinya leluhur atau orang dulu. *Aluk Todolo* berarti aturan, ajaran, keyakinan leluhur. Menurut Tangdilintin (1981:72), *Aluk Todolo* adalah kepercayaan animis tua yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh agama Hindu yang oleh pemerintah Republik Indonesia menggolongkan *Aluk Todolo* ke dalam sekte agama Hindu Darma.

Aluk Todolo menurut Eppang, et al., (1990: 13-14) adalah salah satu kepercayaan yang mempunyai pandangan dan falsafah hidup dengan asas *Aluk Tallu Oto'na* atau ajaran dengan tiga dasar atau prinsip mengenai pemujaan terhadap tiga oknum. Ketiga oknum tersebut yaitu, pertama Puang Matua sebagai sang pencipta alam semesta dan merupakan tuhan atau dewa tertinggi. Kedua, *deata-deata* (dewa-dewa/semacam malaikat) sebagai sang pemelihara alam semesta dan ciptaan Puang Matua. *Deata-deata* tersebut terdiri atas tiga

yakni, pertama *deata tangana langi'* atau dewa penguasa langit, kedua *deata kapadanganna* atau *tangana padang* atau dewa penguasa permukaan bumi dan ketiga *deata tokengkok* atau dewa penguasa isi atau perut bumi. Oknum yang ketiga yakni *tomembali Puang* yang juga disebut *todolo* atau arwah leluhur yang telah berubah menjadi sederajat dengan Puang Matua dan *deata-deata*. *Tomembali Puang* bertugas memperhatikan dan memberikan berkat kepada keturunannya.

Aluk Todolo telah menjadi keyakinan universal dan telah menyatu dengan kehidupan suku Toraja. Beberapa paham yang bersumber dari *Aluk Todolo* tetap dipegang teguh meskipun mayoritas suku Toraja telah menganut agama lain. Misalnya pelaksanaan ritual adat tetap mematuhi prinsip-prinsip dasar *Aluk Todolo*, meskipun dalam pelaksanaannya telah disesuaikan dengan bingkai kekristenan atau agama lain yang dianut penyelenggaranya. Hal ini menjadi sebuah gambaran bahwa pelaksanaan ritus kelompok masyarakat etnik Toraja mengandung filosofi yang mengacu kepada tiga dimensi praksis sosial yang berpijak pada paham *Aluk Todolo*.

KBBI mendefinisikan bahwa sebuah filosofi berdasarkan pada filsafat, yakni pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Sebuah filosofi dapat membangun identitas bangsa atau kelompok masyarakat yang berbudaya dan berkualitas. Sesungguhnya falsafat budaya mengandung nilai-nilai khas lokal sekelompok etnik untuk memperkuat atau menopang eksistensi budaya mereka. Eksistensi sebuah kebudayaan dapat terjadi apabila masyarakat adatnya memiliki kehendak untuk memiliki prinsip dan sikap yang selaras dengan cipta, rasa dan karsa. Keterpisahan falsafah dari kehidupan manusia merupakan hal yang sulit untuk dibayangkan. Sesungguhnya manusia berada dalam pencarian filosofis akan dirinya, akan sesuatu yang dianggapnya bermakna bagi dirinya terlebih bagi

hidupnya. Filosofi dimaksud pengetahuan dan alasan manusia Toraja menggunakan simbol flora dan fauna dalam acara *Ma'bu'a'* yang kemudian diekspresikan dalam *kada Tominaa*.

Filosofi akan diungkapkan dengan mengacu kepada tiga dimensi praksis sosial yang meliputi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis. Lindo dan Bundsgaard (2000:10) menjelaskan ketiga dimensi tersebut. Pertama, dimensi ideologis (*the ideological dimension*) berkaitan dengan sistem mental, kognitif, ideologi, dan psikis seorang individu maupun kolektif. Ideologi merupakan suatu gagasan yang berdasarkan suatu idea-idea tertentu yang pedoman perilaku untuk mewujudkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Ideologi merupakan sesuatu yang dihayati menjadi sebuah keyakinan. Kedua, dimensi sosiologis (*sociological dimension*) berkaitan dengan cara kita mengatur hubungan timbal balik kita untuk menjaga kolektivitas, misalnya saling mencintai antar keluarga maupun teman-teman, serta mengenal satu sama lain, misalnya antara tetangga, suku, atau bahkan dalam sistem politik.

Ketiga, dimensi biologis (*biological dimension*) yaitu kolektivitas biologis dan koeksistensi manusia yang hidup berdampingan dengan spesies lain, yaitu hewan, tumbuhan, tanah, lautan, mikroorganisme, makroorganisme, dan lain-lain. Nuzwaty (2014) menyatakan bahwa dimensi biologis merupakan hubungan timbal balik antar manusia dan lingkungan alam dan bagaimana mereka hidup berdampingan dengan spesies lain, misalnya mengenal karakter biologis flora, fauna dan lainnya. Praksis sosial tiga dimensi ini berarti bahwa bahasa juga merupakan entitas tiga dimensi dalam praksis sosial. Oleh karena itu linguistik perlu menggambarkan bahasa dalam tiga dimensi ini.

2.2.6. Flora dan fauna

Pengertian flora dan fauna secara umum ialah segala jenis tumbuhan dan hewan yang hidup di permukaan bumi. Secara sederhananya flora berkenaan dengan tumbuhan sedangkan fauna berkenaan dengan hewan. Astuti (2007:3) mengungkapkan bahwa Carolus Linnaeus membagi makhluk hidup dalam 7 kategori, yang meliputi *kingdom* (kerajaan), *filum* (keluarga besar), *class* (kelas), *ordo* (bangsa), *famili* (suku), *genus* (marga) dan *spesies* (jenis).

Kingdom adalah golongan tertinggi dalam klasifikasi makhluk hidup yang terdiri atas *plantae* (tumbuhan), *animalia* (hewan), *fungi* (jamur), *protista* dan *monera*. Filum merupakan tingkatan takson di bawah kingdom. Pengelompokan filum secara umum, misalnya sapi dan merpati memiliki ciri umum yang sama yaitu bertulang belakang (vertebrata). Filum kemudian dibagi menjadi kelas berdasarkan ciri-ciri umum tersebut. Ordo merupakan bagian dari kelas atau subkelas yang lebih khusus. Misalnya kelas mamalia ordonya dari cara hidupnya. Ordo *carnivora* dan *herbivora* dalam berbeda dalam cara mendapatkan makanan.

Famili merupakan tingkatan takson yang terdiri atas satu atau lebih genus yang berasal dari nenek moyang yang sama. Sementara itu genus merupakan tingkatan takson yang terdiri dari satu atau lebih spesies yang terpisah dari kelompok lain dengan pemisah yang sangat jelas. Spesies adalah merupakan kelompok makhluk hidup yang dapat melakukan perkawinan dengan sesamanya dan merujuk kepada individu bukan kelompok. (Astuti 2007:4-6).

a. Flora

Menurut Tjitrosoedirdjo dan Chikmawati (2002:46) flora merupakan suatu daftar inventarisasi semua jenis tumbuhan yang terdapat di suatu wilayah

tertentu, baik wilayah yang luas ataupun sempit. Sementara, Kusmana dan Hikmat (2015:187) mendefinisikan flora sebagai semua jenis tumbuhan yang tumbuh di suatu daerah tertentu. Lebih lanjut menurut Kusmana dan Hikmat, terdapat beragam istilah flora. Apabila dikaitkan dengan bentuk hidup/habitus (*life-form*) maka akan muncul istilah flora pohon (flora berbentuk pohon), flora semak belukar, flora rumput, dan sebagainya. Apabila dikaitkan dengan nama tempat, akan muncul istilah seperti flora Jawa, flora Gunung Halimun, dan flora Sulawesi dan lain sebagainya. Flora di suatu tempat dapat terdiri dari beragam jenis, jenis-jenis tersebut terdiri lagi dari beragam variasi gen yang hidup di beberapa tipe habitat (tempat hidup). Hal ini tergantung dari kondisi lingkungan dimana flora tersebut tumbuh.

Pada bagian selanjutnya, Whitemore (1985) (dalam Kusmana dan Hikmat (2015:188) menyatakan bahwa:

“Indonesia diperkirakan memiliki 25% dari spesies tumbuhan berbunga yang ada di dunia atau merupakan urutan negara terbesar ketujuh dengan jumlah spesies mencapai 20.000 spesies, 40% merupakan tumbuhan endemik atau asli Indonesia. Famili tumbuhan yang memiliki anggota spesies paling banyak adalah Orchidaceae (anggrek-anggrekan) yakni mencapai 4.000 spesies. Untuk jenis tumbuhan berkayu, famili Dipterocarpaceae memiliki 386 spesies, anggota famili Myrtaceae (*Eugenia*) dan Moraceae (*Ficus*) sebanyak 500 spesies dan anggota famili Ericaceae sebanyak 737 spesies, termasuk 287 spesies *Rhododendrom* dan 239 spesies *Naccinium*”.

Faktor iklim, jenis tanah, tinggi rendah permukaan bumi, serta biotik membuat Indonesia memiliki keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan. Misalnya dari segi faktor iklim, jika suatu tempat memiliki curah hujan yang tinggi maka tempat tersebut akan memiliki tanah dan hutan yang lebat, seperti di Kalimantan dan Sumatera. Keberadaan flora sangat penting bagi kehidupan, khususnya bagi kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri kebutuhan manusia bergantung pada tumbuhan. Tumbuhan dapat dijadikan pangan, minuman, obat-obatan, bahan

bangunan, sandang, bahan bakar, bahkan kebutuhan keindahan dan hiasan dan lain sebagainya.

Menurut Mulyani (2019:4) secara umum organ tumbuhan terdiri atas akar, batang, daun, dan bunga. Akar sebagai salah satu organ penting tumbuhan merambat ke dalam tanah untuk memperkuat berdirinya tumbuhan dan berfungsi untuk mengambil air dan garam mineral dari dalam tanah serta menyimpan makanan. Berdasarkan bentuknya, akar tumbuhan terdiri atas akar tunggang dan akar serabut. Akar tunggang adalah akar utama yang tumbuh dari biji, tegak ke bawah dan dari akar tersebut keluar cabang akar. Jenis akar ini biasanya terdapat pada tumbuhan-tumbuhan dikotil. Contoh tumbuhan berakar tunggal ialah singkong, bayam, wortel dan umbi-umbian.

Sementara itu, akar serabut adalah adalah akar samping yang keluar dari pangkal batang yang biasanya akar tersebut bergerombol dan berfungsi menggantikan akar tunggang yang tidak berkembang. Bentuk akar ini dapat ditemukan pada tumbuhan monokotil dan namun dapat juga ditemukan pada tumbuhan dikotil. Contoh tumbuhan berakar serabut adalah padi, jagung, kelapa dan lain-lain.

b. Fauna

Menurut KBBI fauna adalah keseluruhan kehidupan hewan suatu habitat, daerah, atau strata geologi tertentu; dunia hewan. Menurut Merriam Webster Dictionary fauna adalah *animal life. Especialy, the animals characteristic of a region, period, or special environment/diverse fauna of the island*. Fauna adalah kehidupan hewan khususnya mengenai karakteristik hewan, lingkungan khusus dan keberagamannya pada sebuah tempat atau periode. Dapat disimpulkan bahwa fauna berkenaan dengan hewan dan kehidupannya.

Data pada situs resmi menteri lingkungan hidup dan kehutanan <http://perpustakaan.menlhk.go.id> yang dirilis pada tahun 2003 mengungkap bahwa:

“Keanekaragaman hewan memberikan sumbangsih terhadap keberlangsungan makhluk hidup di muka bumi, khususnya manusia. Manusia memanfaatkan hewan sebagai sumber makanan, obat-obatan dan sarana adat-istiadat”

Gambaran tersebut dapat terlihat secara nyata pada kelompok masyarakat etnik Toraja yang memanfaatkan hewan sebagai sumber kebutuhan primer dan sekunder. Salah satu hal yang paling menonjol ialah keberadaan beberapa hewan yang dijadikan sebagai sarana kebudayaan dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan suci. Berdasarkan cara Bergeraknya hewan digolongkan menjadi lima jenis, yakni hewan yang berjalan, hewan yang melompat, hewan yang berenang, hewan yang terbang, dan hewan yang melata (Suhartanti dkk, 2010:15-16).

2.2.7. Teori ekolinguistik dialektikal

Kajian mengenai hubungan bahasa dan lingkungannya telah muncul sejak tahun 1970an, namun pendekatan teoretis dan model analisis dalam kajian ekolinguistik baru diformulasikan pada tahun 1990an, ketika Jorgen Chr Bang dan Jorgen Door (1993) mengenalkan teori ekolinguistik dialektikal atau teori linguistik dialektikal. Mereka mengenalkan teori tersebut melalui kelompok penelitian ekologi, bahasa, dan ideologi (*ELI/the Ecology, Language, and Ideology Research Group*) yang berpusat di Universitas Odense, Denmark.

Teori ekolinguistik dialektikal merupakan kerangka teoretis tersendiri dari kajian ekolinguistik. Bundsgaard dan Steffensen (2000:9) menyatakan kerangka teoretis ini menarik untuk dicermati mengingat ekolinguistik yang sebelumnya merupakan istilah payung (*umbrella term*) dari berbagai pendekatan teori linguistik ternyata dapat memiliki kerangka teoretis tersendiri. Teori ini dikenal

juga dengan sebutan tiga dimensi praksis sosial (*the three dimensionality of social praxis*) yakni teori yang menghubungkan teori linguistik dan dialektikal praksis sosial yang mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis.

Nuzwaty (2019:68) menyatakan bahwa berdasarkan teori dialektikal, dapat dikatakan tidak ada satu kejadianpun atau perwujudan yang monodimensi atau monologikal. Sebuah kegiatan atau aktivitas bernafas sekalipun, bukan hanya sekedar kegiatan biologis manusia semata melainkan juga berkaitan dengan aktivitas mental dan sosial manusia. Teori kajian ekolinguistik tiga dimensi praksis sosial ini mengandung arti bahwa bahasa juga merupakan tiga dimensi entitas dari praksis sosial.

Lebih lanjut Lindo dan Jeppe (2000:9) menjelaskan bahwa dalam sebuah hubungan dialektikal, praksis sosiallah yang mendominasi bahasa dengan berdasarkan pada pemahaman bahwa bahwa praksis sosial tanpa bahasa mungkin saja terjadi, akan tetapi sebaliknya, secara historis maupun secara logis, bahasa tanpa praksis sosial mustahil terjadi. Lebih lanjut, Lindo dan Bundsgaard (2000:10—11) mengatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari sebuah aktivitas sosial yang terkandung dan mengandung praksis sosial (*social praxis*). Praksis sosial adalah sebuah konsep yang mengacu pada semua tindakan, aktivitas, perilaku masyarakat, baik sesama anggota masyarakat (lingkungan sosial) maupun terhadap lingkungan alamnya. Bahasa dan praksis sosial merupakan dua hal yang saling berhubungan.

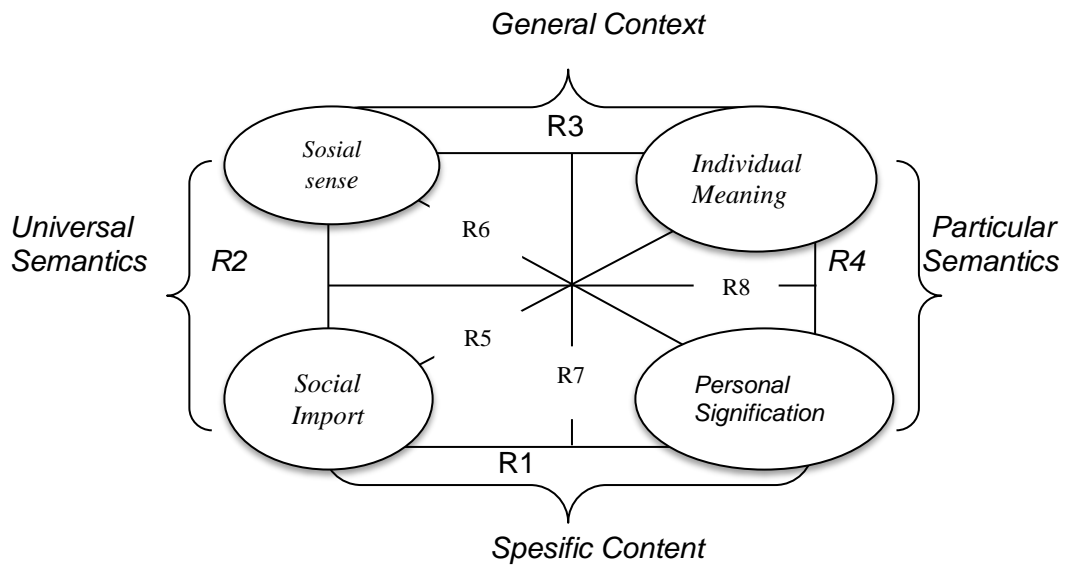
Studi bahasa merupakan kajian yang terfokus kepada bahasa setiap insan manusia dan bukan hanya berlaku kepada bahasa dari suatu golongan tertentu. Sehingga, para pakar ekolinguistik berpendapat bahwa penelitian ilmiah terhadap bahasa juga merupakan penelitian ilmiah tentang praksis sosial, dimana semua teori –teori linguistik secara menyeluruh mempunyai hubungan

dialektikal dengan teori-teori praksis sosial. Dengan demikian, teori-teori linguistik juga merupakan teori-teori praksis sosial yang menandakan bahwa semua teori bahasa berkaitan erat dengan praksis sosial

Subyanto (2013:2) menyimpulkan bahwa implikasi dari hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial adalah bahwa kajian terhadap bahasa berarti pula kajian terhadap praksis sosial dan dengan demikian teori bahasa adalah juga teori praksis sosial. Kajian ekolinguistik dalam teori dialektikal adalah kajian tentang interrelasi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis dalam bahasa. Teori ekolinguistik dialektikal menawarkan empat model kajian ekolinguistik, yakni model dialog, model dieksis, model matriks semantik, dan model kontradiksi inti (Bang dan Door, 1993). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model matriks semantik dan model dialog yang akan diuraikan para uraian berikut ini.

a. Model matriks semantik

Bang dan Door (1993:3) menyatakan bahwa matriks semantik adalah sebuah matriks yang terdiri atas empat unsur semantik yang membatasi dan mengondisikan penggunaan bahasa. Unsur semantik tersebut ialah makna sosial (*social sense*), makna individu (*individual meaning*), impor sosial (*social import*), dan signifikansi personal (*personal significance*). Keempat unsur semantik atau konstituen tersebut memiliki inter-dependensi dialektikal, seperti yang digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 1 Model Matriks Semantik

Sumber: Bang dan Door, 1993

Secara garis besar, bagan di atas menjelaskan tentang relasi antar keempat konstituen yang telah disebutkan pada paragraf yang pertama. Makna sosial atau *sosial sense* dapat ditemukan dalam kamus dan bersifat objektif. Dalam konteks ini, penggunaan kamus dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh defenisi mengenai leksikon tertentu dalam sebuah teks. Subyanto (2013) menyatakan bahwa pemaknaan sosial mengacu pada ekspresi secara kolektif atau berdasarkan pada situasi tertentu dan tidak pernah berubah. Makna sosial sesungguhnya adalah makna yang telah melalui kesepakatan dalam suatu kelompok masyarakat (sosial impor) dan sifatnya adalah paten karena menjelaskan makna yang sebenarnya atau apa adanya.

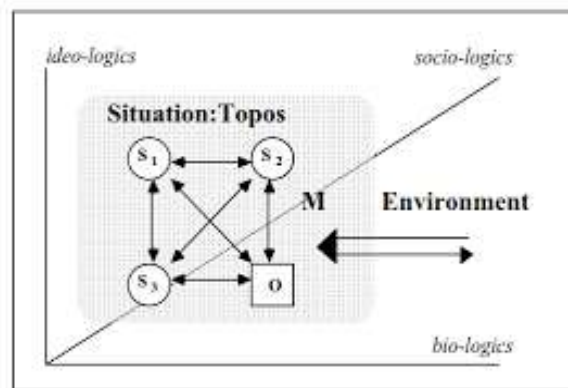
Makna invidu atau *individual meaning* merupakan makna yang telah tertanam dalam diri seseorang yang telah dipahami atau digunakan dalam waktu yang relatif lama. Pemaknaan individu dalam pandangan Bang dan Door (1993:4) diartikan sebagai cara yang umum digunakan oleh seorang penutur atau pengguna bahasa dalam menghasilkan dan memahami teks. Lebih lanjut

menurut Bang and Door, pemaknaan individu berkenaan dengan keunikan seseorang dalam menginterpretasi sebuah objek atau leksikon.

Hal yang kemudian dapat terjadi ialah adanya perbedaan ataupun persamaan interpretasi makna antar seorang penutur dengan penutur yang lain. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya signifikansi (kepentingan) tiap individu dalam menggunakan unsur-unsur kebahasaan (*personal significance*). Munculnya signifikansi personal tersebut karena adanya impor sosial yakni suatu kata atau teks berbeda penggunaannya apabila digunakan pada konteks yang berlainan. Baik pemaknaan sosial ataupun pemaknaan individual dapat mengalami persamaan atau perbedaan interpretasi terhadap sebuah objek atau leksikon.

b. Model dialog

Bang & Door (1996: 15) mendefinisikan dialog sebagai unit linguistik dan komunikasi yang terjadi antara setidaknya tiga orang. Steffensen (2007:22) menyatakan interpretasi terhadap tuturan, ujaran, kalimat, kata, atau morfem tersebut menurut dapat dilakukan apabila ujaran tersebut dikaitkan dengan latar belakang dialogisnya. Lebih lanjut menurut Steffensen, sebuah tuturan atau teks mengandung tanda-tanda linguistik. Tanda-tanda linguistik akan dimaknai sama jikalau ada kesamaan konsep antarpenerut dalam sebuah komunikasi. Sebaliknya, jikalau tanda-tanda linguistik tidak terkonsep dalam alam pikiran penutur, maka tanda-tanda tersebut menjadi sesuatu yang tidak bermakna. Tanda-tanda itu dihasilkan dan diinterpretasikan oleh pelibat dalam sebuah situasi dialog yang terjadi secara dialektis dan paling sedikit melibatkan empat unsur yakni S1, S2, S3 dan O. S1 atau subjek 1 sebagai pembuat teks atau penutur, S2 atau subjek 2 sebagai penikmat teks atau mitra tutur, S3 atau subjek 3 sebagai pihak anonim dan Objek sebagai objek atau hal sedang dibicarakan.



Gambar 2 Model Dialog Bang and Door

Sumber: Bang and Door, 1993.

Dialog dari keempat konstituen, yang dinyatakan dengan tanda \leftrightarrow , terjadi dalam TOPOS (ruang, tempat, dan waktu), dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial, yakni dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Ketiga dimensi praksis sosial ini merupakan ekologi atau lingkungan dari bahasa. Bagan diatas menunjukkan pula bahwa sebuah dialog setidaknya melibatkan tiga subjek. Bang and Door (1998:40) memercayai bahwa selalu ada pihak anonim yang hadir saat kita menggunakan bahasa. Bahkan ketika kita berbicara dengan batin kita hal itu termasuk dialog yang terjadi dengan diri sendiri. Bang and Door menegaskan bahwa meskipun dialog terjadi pada situasi monologis, dialog tersebut tetap mengandung sejumlah subjek.

S3 atau pihak anonim dalam sebuah dialog berkenaan dengan tatanan sosial budaya yang telah mengatur penggunaan bahasa sampai tingkat tertentu. Subyanto mengatakan pihak ketiga tersebut dapat berupa orang-orang atau institusi yang ikut membentuk perilaku berbahasa kita. Steffensen (2007:24) memberikan contoh pemahaman S3 ini dengan mengandaikan proses pembelajaran bahasa pada seorang anak yang menurutnya merupakan pengaruh dari kontituen sosial budaya yang diinternalisasikan melalui pembelajaran bahasa anak tersebut. Menurut Steffensen cara seorang anak

dalam bertindak atau bertutur merupakan wujud adanya pengaruh dari orang yang berada disekelilingnya, misalnya orang tua atau gurunya.

Menurut Subyanto (2013) menyatakan bahwa Model dialog merupakan dasar dalam kajian ekolinguistik dialektikal. Sebuah teks harus dipahami dalam situasi dialogis, yang meliputi dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis. Di samping itu, harus diingat pula bahwa untuk memahami sebuah teks secara holistik, kita harus melihat teks sebagai produk dari situasi dialogis yang melibatkan empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, objek yang diacu, dan pihak ketiga yang anonim.

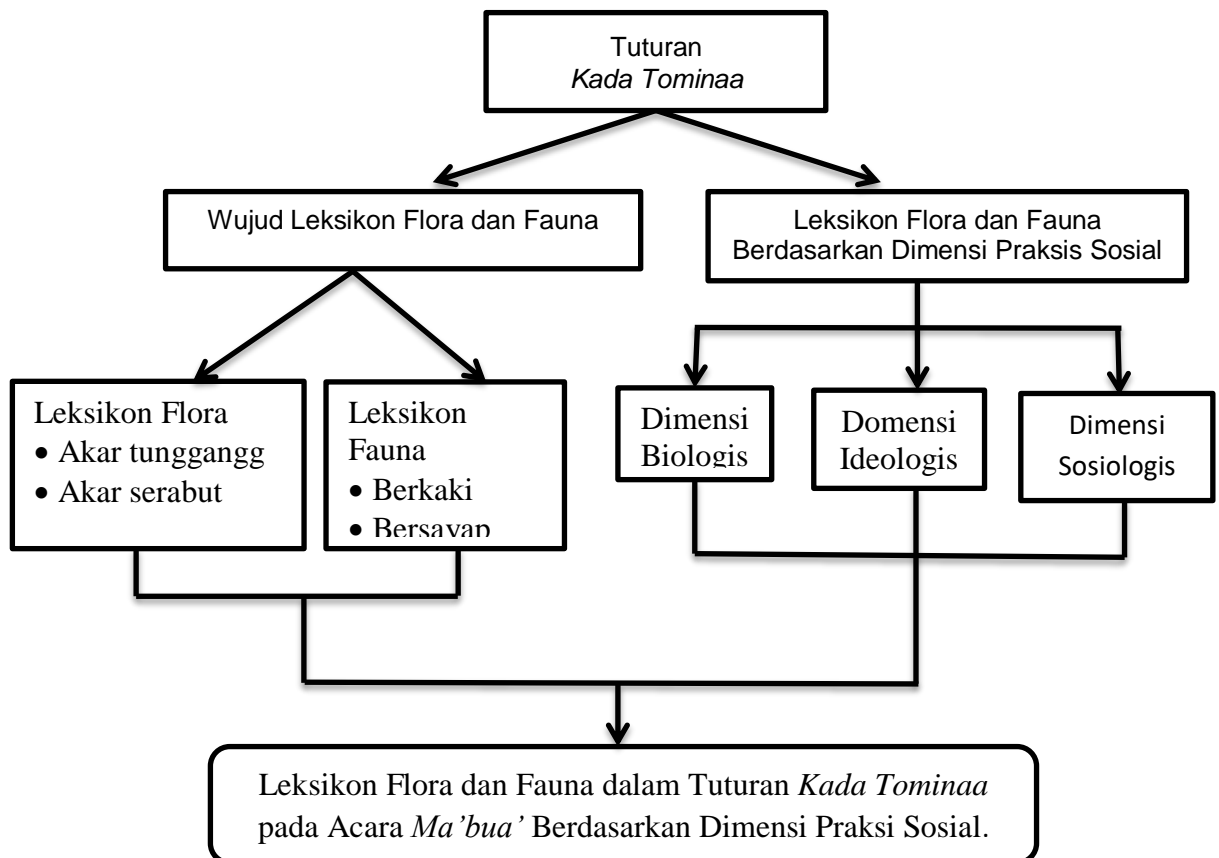
2.3. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu gambaran atau kerangka permasalahan yang akan dibahas dan dipecahkan. Dalam memecahkan rumusan masalah diperlukan pisau analisis untuk mencapai solusi atau hasil yang dikehendaki. Kerangka teori menjadi pedoman atau patokan penulis serta menjadi petunjuk bagi pembaca agar mengerti alur penelitian dalam sebuah karya ilmiah.

Objek yang ingin dikaji dalam penelitian ini ialah tuturan *kada Tominaa* pada acara *Ma'bu'a'* suku Toraja. Objek tersebut memunculkan dua permasalahan yang akan dipecahkan dan dijawab dengan menggunakan teori dialektikal praksis sosial. Permasalahan yang pertama yakni mendeskripsikan wujud leksikon flora dan fauna dalam tuturan *kada Tominaa* dengan menggunakan teori dialektikal praksis sosial model matriks semantik. Simbol flora yang digunakan pada acara *Ma'bu'a'* yang kemudian menjadi leksikon dalam *kada Tominaa*, diklasifikasikan terlebih dahulu menurut sistem perakarannya, apakah berakar tunggang atau serabut. Begitupun dengan leksikon fauna diklasifikasikan menurut cara Bergeraknya, apakah bergerak dengan menggunakan kaki/berkaki, sayap/bersayap, bersirip atau melata. Leksikon flora dan fauna kemudian diuraikan secara leksikal menurut makna sosial yang

berdasarkan pada defenisi kamus dan makna individu yang berdasarkan pada interpretasi penulis.

Permasalahan yang kedua mengungkap makna filosofi leksikon flora dan fauna dengan menggunakan teori dialektikal praksis sosial model dialog. Leksikon flora dan fauna diinterpretasi terlebih dahulu pada tataran S1, S2, dan S3 kemudian mengungkap filosofinya berdasarkan tiga dimensi yakni dimensi biologis, ideologis dan sosiologis. Setelah tujuan penelitian tercapai, penulis membuat kesimpulan yang memuat jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.



Gambar 3 Bagan kerangka pikir

2.4. Definisi Operasional

1. Flora adalah semua jenis tumbuhan yang tumbuh di suatu tempat atau daerah yang ada dipermukaan bumi.
2. Fauna adalah semua jenis hewan atau satwa yang hidup di suatu tempat atau daerah yang ada di permukaan bumi.
3. *Aluk Todolo* adalah kepercayaan atau keyakinan mula-mula suku Toraja.
4. *Tominaa* adalah pendoa atau pemimpin ritual bagi penganut *Aluk Todolo*.
5. *Kada Tominaa* adalah bahasa Toraja tingkat tinggi yang digunakan dalam acara atau upacara adat suku Toraja
6. *Ma'bu'a'* adalah acara adat tertinggi suku Toraja yang berkenaan pemujaan kepada dewa untuk mengucapkan syukur atas berkat yang melimpah, menyucikan diri, memohon pengampunan, keselamatan dan kehidupan yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang.
7. Teori ekolinguistik dialektikal adalah teori yang menghubungkan teori linguistik dan dialektikal praksis sosial yang mengacu pada tiga dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi sosiologis, dan dimensi biologis. Dengan demikian, implikasi dari hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial adalah bahwa kajian terhadap bahasa berarti pula kajian terhadap praksis sosial dan dengan demikian teori bahasa adalah juga teori praksis sosial.
8. S1 merupakan tataran pemaknaan dari sudut pandang pembuat atau produsen teks.
9. S2 merupakan tataran pemaknaan dari sudut pandang pembaca atau konsumen teks.
10. S3 merupakan tataran pemaknaa dari sudut pandang masyarakat sosial kultural.